

---

ADDIN, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015

---

## GENEALOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN POLITIK ISLAM

Abdurrahman Kasdi

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*rahman252@yahoo.co.id*

### Abstrak

*Rasulullah memiliki peran penting dalam membangun sistem pemerintahan berdasarkan visi kenabiannya, sehingga sistem pemerintahan telah dimarnai oleh dimensi spiritual dan internasional. Dalam waktu yang relatif singkat, Islam telah menghadapi tantangan kuat bukan hanya untuk Quraisy, tetapi juga untuk dua kekaisaran yang kuat: Bizantium dan Persia. Setelah generasi pertama, umat Islam berhasil memperluas wilayah mereka dengan menaklukkan daerah sekitarnya dari dua kekaisaran. Negara Islam yang pertama tertutup Madinah dan kota-kota sekitarnya telah berhasil menyebar ke sebagian besar Asia Barat dan Afrika Utara. Ada dua faktor dominan yang mempercepat pembentukan negara Islam di Madinah, yaitu kehadiran Rasulullah dan ajaran-Nya. Faktor lain yang mendukung keberlanjutan dan stabilitas negara Islam adalah motivasi muslim yang kuat untuk mendukung dan memperluas negara Islam. Tenaga mereka tidak didasarkan pada kepentingan material dan manfaat seperti yang diklaim oleh beberapa Orientalis, melainkan berdasarkan motivasi agama. Orang-orang Islam sangat percaya bahwa ajaran Islam mengharuskan mereka untuk menyebarkan firman Allah kepada orang-orang di muka bumi. Iman telah memotivasi umat Islam untuk mendirikan negara Islam dan juga telah memperkuat eksistensi negara dalam jangka waktu lama.*

**Kata Kunci:** Sejarah, Politik Islam, Piagam Madinah, Baitul Māl.

## Abstract

*GENEALOGY AND HISTORY OF POLITICAL ISLAM DEVELOPMENT. Genealogy and History of Political Islam Development. Rasulullah has played significant role in the foundation of governmental system based on his prophetic vision, thus the governmental system has been colored by spiritual and international dimension. In relatively short time, Islam has become a powerful challenge not only for the Qurays but also for the two powerful imperials: Byzantine and Persian. After the first generation, Moslems succeeded to expand their territory by conquering surrounding regions from the two imperials. Islamic state which firstly covered Medina and surrounding cities has successfully been spread to a large part of West Asia and North Africa. There are two dominant factors accelerating the establishment of Islamic state in Medina: the presence of Rasulullah and his teaching. Another factor supporting the sustainability and stability of Islamic state was Moslems' strong motivation to endorse and expand the Islamic state. Their exertion was not based on material interests and benefits as claimed by some Orientalists, but rather based on religious motivations. Moslems strongly believe that the teaching of Islam required them to spread the words of Allah to people on the earth. Faith has motivated Moslems to establish Islamic state and faith has also strengthened the existence of the state for a period of time.*

**Keywords:** History, Islamic Politics, the Medina Charter, *Baitul Māl.*

## A. Pendahuluan

Sebelum Nabi Muhammad mulai menyampaikan wahyu di Mekah, orang-orang Arab dalam keadaan perpecahan kronis. Setiap suku yang banyak jumlahnya di Jazirah Arab memiliki hukum sendiri dan selalu berperang dengan kelompok suku lainnya. Hampir tidak mungkin bagi bangsa Arab untuk bersatu dan itu berarti mereka tidak dapat membangun peradaban dan pemerintahan yang memungkinkan mereka mendapat tempat di dunia. Hijaz seperti dikutuk sebagai tempat barbarisme yang biadab dan jauh dari peradaban.<sup>1</sup> Setelah ajaran Islam datang,

---

<sup>1</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi* (Surabaya: Risalah Gusti,

semuanya berubah dan bangsa Arab saat itu menjadi pusat peradaban dunia.

Hijaz merupakan tempat diutusnya Nabi Muhammad, yang membentang di antara dataran tinggi Nejed dan daerah pantai Tihamah, serta mempunyai tiga kota utama, yaitu Mekah, Yatsrib (kemudian berubah nama menjadi Madinah), dan Thaif. Bangsa Arab yang menjadi penduduk terbesar di Hijaz terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu Arab *Badumi* (komunitas Arab yang bertempat tinggal di gurun-gurun dan hidup nomaden) dan Arab *Hadlari* (komunitas Arab yang bermukim di kota).<sup>2</sup> Kedua kelompok ini terdiri dari berbagai kabilah dan suku, sehingga sering terjadi konflik di antara suku-suku tersebut.

Konflik antar suku terjadi karena pola struktur masyarakat Arab berdasarkan organisasi klan yang seluruh anggota keluarga di dalam suku tersebut diikat oleh pertalian darah. Pertalian darah ini menimbulkan rasa solidaritas yang kuat di antara anggota suku yang melahirkan sikap loyalitas penuh terhadap kesatuan suku. Sikap ini menimbulkan solidaritas kelompok yang dalam istilah Arab disebut *'ashabiyah*. Menurut Ibn Khaldun, *'ashabiyah* di kalangan bangsa Arab justru mengandung konotasi positif, karena menimbulkan rasa persatuan, kerja sama, dan tolong-menolong yang sangat kuat dalam suatu kelompok sehingga setiap anggota dalam kelompok tersebut bersedia mengorbankan jiwa raganya demi kepentingan kelompok dan seluruh anggotanya. Karena itu, dalam mendirikan sebuah negara peranan, *'ashabiyah* sangat menentukan.<sup>3</sup>

Di antara beberapa suku Arab yang paling menonjol dan menguasai wilayah Arab adalah suku Quraisy. Kata Quraisy sendiri artinya adalah keterhimpunan, kekuatan, dan kesucian dari hal-hal buruk. Kata Quraisy pada mulanya adalah gelar dari

---

2000), hlm. 40.

<sup>2</sup> Muhammad Salim al-Awwa, *Fī an-Niẓām as-Siyāsī li ad-Daulah al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1989), hlm. 33.

<sup>3</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Kairo: Dār as-Salam, 1958), hlm. 264-265.

an-Nadhr bin Kinanah,<sup>4</sup> yang merupakan kakek Nabi yang ketiga belas. Nabi Muhammad adalah Ibnu (putra) Abdullah, Ibnu Abdul Muthalib, Ibnu Hasyim, Ibnu ‘Abdi Manaf, Ibnu Qushayy, Ibnu Kilab, Ibnu Murrah, Ibnu Ka’ab, Ibnu Lu’ayy, Ibnu Ghalib, Ibnu Fihri, Ibnu Malik, Ibnu an-Nadhr, Ibnu Kinanah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Mudrikah, Ibnu Ilyas, Ibnu Mudhar, Ibnu Nazar, Ibnu Ma’ad, dan Ibnu Adnan. Inilah nasab Rasulullah yang disepakati, selebihnya masih diperselisihkan. Telah disepakati di kalangan ahli nasab dan silsilah bahwa Adnan adalah putra Nabi Isma’il a.s. bin Nabi Ibrahim a.s.<sup>5</sup>

An-Nadhr bin Kinanah diberi gelar Quraisy karena kemampuannya menghimpun suku-suku yang bertebaran. Ia memiliki bakat administrator yang pandai berdiplomasi. Bakat an-Nadhr menurun ke salah satu keturunannya, Qushayy, kakek Nabi yang keempat. Qushayy pernah menjadi pemimpin tertinggi dalam suku Quraisy yang amat disegani dan dihormati. Ia berhasil mempersatukan suku Quraisy dari berbagai daerah yang terpecah di Jazirah Arab. Karena itu, ada pula yang mengatakan bahwa Quraisy juga merupakan gelar untuk Qushayy, yang dikenal sebagai Quraisy dari lembah. Bahkan, Qushayy dianggap sebagai pendiri kekuasaan Quraisy atas wilayah Mekah. Hal ini terjadi ketika Qushayy berhasil menyingkirkan kabilah Khaza’ah, yang ketika itu memegang kekuasaan atas Ka’bah, melalui peperangan yang hebat.<sup>6</sup>

Selain suku Quraisy, ada beberapa suku lain yang tinggal di wilayah Arab, di antaranya suku Mudzar, suku Rabi’ah, suku ‘Iyadl, suku Anmar, suku Hawazin, suku Kinanah, suku Khuzaimah, suku Ghathfan, suku Tamim, dan lain-lain. Dengan kehidupan yang terdiri atas berbagai suku, struktur sosial yang heterogen, dan tidak adanya sistem politik yang tertata serta tidak dilengkapi

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 537.

<sup>5</sup> Ibn Hisyam, *Ṣīrah an-Nabawīyyah* (Kairo: Muṣṭafā al-Bābi al-Halabī, 1926), juz 1, hlm. 1.

<sup>6</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 10, hlm. 300.

perangkat penegak hukum dan keamanan, sehingga konflik di antara suku tidak dapat dihindari.

## **B. Pembahasan**

### **1. Politik Islam pada Masa Rasulullah saw.**

Rasulullah lahir, tumbuh, dan menyebarkan ajaran Islam di tengah badai perpecahan internal suku Quraisy yang sudah akut. Masyarakat Arab saat itu, meskipun menjunjung tinggi nilai kepahlawanan, namun prestise seseorang lebih ditentukan unsur kapital, akses sosial, dan banyaknya pengikut. Beliau hadir di tengah masyarakat yang sangat materialistik yang bertumpu di atas pilar kapitalisme, ditambah lagi dengan sifat badui yang sulit diatur, dengan landasan moral paganisme yang sudah berurat berakar.<sup>7</sup>

Menghadapi realitas masyarakat seperti itu tidak membuat Rasulullah patah semangat. Bahkan, ketika orang-orang kafir Quraisy meminta kepada beliau untuk menghentikan dakwah dengan kompensasi harta dan jabatan, beliau tetap teguh dalam menyebarkan ajaran Islam. Dakwah Rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam pada awalnya dilaksanakan di Mekah, kemudian dilanjutkan di Yatsrib (Madinah). Menurut Haikal, pada periode Mekah umat Islam belum memulai kehidupan bernegara dan Nabi sendiri ketika itu tidak bermaksud mendirikan suatu Negara. Misi Nabi selama di Mekah terfokus pada tiga hal utama sebagai berikut. *Pertama*, mengajak manusia agar meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah swt., percaya kepada malaikat, rasul, hari kemudian, dan hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman. *Kedua*, mengajarkan kepada manusia nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi agar mereka tidak tertipu oleh godaan hidup duniawi yang menyilaukan. *Ketiga*, mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ridwan H.R., *Fiqih Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan* (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), hlm. 111.

<sup>8</sup> Muhammad Husein Haikal, *al-Hukūmah al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 180.

Dalam konteks berdirinya negara Islam, periode dakwah di Mekah merupakan tahap pembentukan fondasi melalui pembersihan keyakinan dan menumbuhkan keimanan kaum muslimin. Perjuangan Nabi belum sampai pada pembentukan instrumen sebuah negara, karena institusi politik yang menopang sistem sosial dan ekonomi belum dibentuk. Selain karena agenda dakwah di Mekah belum mengarah pada pembentukan institusi politik, kondisi bangsa Quraisy yang masih kuat dalam mempertahankan *status quo* juga tidak memungkinkan untuk berdirinya sistem ketatanegaraan yang bersendi pada ajaran Islam.

Dengan kondisi demikian, Nabi Muhammad harus mengalihkan pandangan dan harapan baru pada masyarakat lain yang lebih memungkinkan untuk kemajuan dan kesuksesan dakwah Islam. Namun, ketika beliau mengalihkan pandangan dan harapan ke masyarakat suku Tsaqif sebelah timur laut Mekah, yaitu Tha'if, hasilnya setali tiga uang dengan harapan yang diletakkan pada masyarakat Mekah, bahkan beliau mendapatkan perlakuan yang sangat kejam dan tidak manusiawi. Adanya penolakan, penganiayaan, dan pengusiran penduduk Mekah dan masyarakat Thaif, tampaknya dakwah Islam mengalami stagnasi.

Fenomena ini mendorong Nabi untuk mengarahkan dakwah beliau kepada penduduk Yatsrib. Kebetulan saat itu kondisi Yatsrib sedang kacau balau akibat perang Bu'ats, perang besar yang nyaris menamatkan riwayat suku Aus dan Khazraj selaku aktor utama peperangan ini. Dakwah tersebut melahirkan perjanjian antara Nabi dengan kaum Muslim Yatsrib, yang kemudian dikenal dengan *Bay'ah 'Aqabah* dan terjadi dua kali. *Bay'ah 'Aqabah* inilah yang dipandang sebagai “pakta persekutuan” antara Nabi dan kaum muslim Yatsrib. Di dalam perjanjian tersebut disepakati oleh kedua belah pihak untuk saling membantu, melindungi, dan membela keselamatan, serta kepentingan masing-masing.

*Bay'ah 'Aqabah* antara Nabi dengan kaum muslim Yatsrib tersebut memberikan harapan baru kepada Nabi dan para pengikutnya untuk lebih leluasa menyiarkan dakwah Islam.

Dalam beberapa bulan setelah *Bay'ah 'Aqabah* kedua, Nabi memerintahkan kaum muslim Mekah untuk berhijrah ke Yatsrib. Dalam sejarah tercatat bahwa Nabi dan Abu Bakar bersama kaum muslimin tiba di Yatsrib pada tanggal 16 Rabiul Awal bertepatan dengan 20 September 622.<sup>9</sup> Peristiwa hijrah Nabi inilah yang kemudian dijadikan awal dalam perhitungan tahun Hijriyah.

Para ahli sejarah menyatakan bahwa dalam berhijrah Nabi mengendarai seekor unta “al-Quswa” yang dilepas tali kekangnya. Beberapa tokoh berpengaruh Yatsrib berusaha menghentikan langkah unta dengan memohon kepada Nabi untuk singgah di rumahnya sambil menawarkan jamuan yang telah disiapkan, namun beliau selalu menjawab, “Biarkan dia berjalan sekehendaknya, karena unta ini ada yang menyuruhnya.”<sup>10</sup> Banyak rumah tokoh penting dilewati unta, termasuk kerabat Nabi, dan semua berharap agar beliau sudi singgah di rumah mereka. Namun, lagi-lagi Nabi menjawab dengan jawaban yang sama, sampai akhirnya tiba di tempat dua anak yatim, Sahal dan Suhail, anak Amr bin Ammarah yang berada dalam pengasuhan Mu'adz bin Afra, dekat rumah Abu Ayyub al-Anshâri. Di tempat inilah kemudian dibangun Masjid Nabawi, setelah Nabi membeli tanah tersebut.

Sikap Rasulullah membiarkan unta berjalan tanpa dikendalikan itu tampaknya sederhana, namun ternyata memiliki dampak politik yang sangat signifikan. Nabi Muhammad telah menunjukkan bahwa beliau adalah milik semua orang, bukan hanya milik golongan tertentu atau kerabatnya saja.

Kota Yatsrib, sejak kedatangan Rasulullah berubah nama menjadi *Madīnah ar-Rasūl*, yang selanjutnya dikenal dengan Madinah. Penduduk Madinah pasca hijrahnya Rasulullah dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan, yaitu: Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Mekah menuju Madinah), Anshar

---

<sup>9</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tārikh al-Islām* (Kairo: Maktabah Nahd}ah al-Mis}riyah, 1979), jilid I, hlm. 100.

<sup>10</sup> Adz-Dzahabi, *Tārikh al-Islām*, dalam *al-Maktabah asy-Syāmilah*, juz I, hlm. 301.

(orang-orang Madinah yang menyambut dan menolong kaum Muhajirin), orang-orang Arab yang masih musyrik, dan orang-orang Yahudi.

Hijrah Rasulullah ke Madinah merupakan langkah politik yang tepat, terutama dalam rangka mengefektifkan dakwah Islam, karena di kota itu beliau mendapatkan dukungan yang penuh dari warganya. Langkah-langkah politik Nabi tersebut berhasil dengan waktu singkat membentuk suatu komunitas Muslim yang kuat, bebas, dan mandiri, bukan komunitas yang lemah, teraniaya, dan tertindas seperti ketika masih berada di Mekah. Dari komunitas tersebut secara berangsur-angsur Nabi membentuk masyarakat yang teratur yang kelak merupakan cikal bakal berdirinya negara Islam.

Rasulullah sangat paham bagaimana mengatasi kondisi sosial heterogen Madinah yang menyimpan latenitas konflik akut. Atas dasar itu, setelah membangun masjid sebagai sentra aktivitas, langkah selanjutnya adalah memperkokoh persatuan di kalangan Muhajirin dan Anshar dengan cara mempersaudarakan mereka, sampai dapat dikatakan bahwa tidak seorang pun dari kaum Muhajirin yang tidak mempunyai saudara dari kaum Anshar. Beliau melakukan konsolidasi kehidupan masyarakat Madinah yang heterogen tersebut, dengan melakukan penataan dan pengendalian sosial masyarakat secara bijaksana untuk mengatur hubungan antara golongan dalam berbagai bidang kehidupan.

Adapun terhadap golongan non-Muslim, khususnya kaum Yahudi, Nabi membuat perjanjian tertulis dengan mereka. Isi perjanjian itu terutama menitikberatkan persatuan kaum muslimin dan Yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan, menekankan kerja sama, persamaan hak dan kewajiban di antara semua golongan dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian, serta mengikis segala bentuk perbedaan pendapat yang timbul dalam kehidupan bersama.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Husein Haikal, *Ḥayab Muḥammad* (Kairo: Dār al-Maʿārif, 1993), cet ke-19, hlm. 189-191.



Perjanjian ini dibuat pada tahun pertama Hijriyah, sebelum terjadi Perang Badar dan dikenal dengan nama Piagam Madinah. Menurut Ashgar Ali Engineer, piagam tersebut sangat revolusioner dan sangat mendukung gagasan Nabi bagi terciptanya suatu masyarakat yang tertib dan damai. Sebelum adanya Piagam Madinah, masyarakat Arab tidak pernah hidup sebagai satu komunitas antarsuku dengan suatu kesepakatan. Bahkan, yang menarik dari isi perjanjian itu, menurut Haikal, adalah pernyataan yang berisi jaminan kebebasan beragama bagi segenap penduduk Madinah, di samping kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat. Ia menilai poin-poin dalam Piagam Madinah sebagai suatu keputusan luhur, yang hanya dapat dilakukan oleh pemimpin bijaksana.

Sayid Ahmad Faraj mengategorikan Piagam Madinah sebagai undang-undang suatu negara yang baru muncul, yang di dalamnya mengatur kekuasaan politik, hak-hak manusia, dan pengelolaan urusan masyarakat. Ia merupakan peraturan asasi mengenai sistem politik dan sosial bagi komunitas Islam dan mengatur hubungan dengan komunitas lainnya. Perjanjian ini tidak hanya menghadirkan sebuah aturan masyarakat, namun juga merupakan dokumen yang mendasari terbentuknya sebuah negara.<sup>12</sup>

Menurut Munawir Sjadzali, fondasi yang telah diletakkan oleh Piagam Madinah sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah adalah:

- a. Semua penduduk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas.
- b. Hubungan antara sesama anggota komunitas muslim, dan antara komunitas muslim dengan anggota komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip:
  - 1) Bertetangga baik,
  - 2) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama,

---

<sup>12</sup> Sayid Ahmad Faraj, *as-Sulṭah al-Idāriyah wa as-Siyāsah asy-Syarʿiyyah fī Daulah al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Wafa, 1993), hlm. 21.

- 3) Membela mereka yang teraniaya,
- 4) Saling menasihati, dan
- 5) Menghormati kebebasan beragama.

Sampai di sini timbul pertanyaan, apakah organisasi masyarakat Madinah pada masa Nabi itu telah memenuhi kriteria sebagai sebuah negara? Secara leksikal, negara mengandung arti: (a) organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat; (b) kelompok sosial yang mempunyai wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasikan di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat, sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.

Adapun dalam hukum internasional, negara sebagai kesatuan politik sekurang-kurangnya harus memiliki empat unsur, seperti dirumuskan dalam Konvensi Montevideo, yaitu: (a) penduduk yang tetap; (b) wilayah tertentu; (c) pemerintah; dan (d) kemampuan mengadakan hubungan dengan negara-negara lain. Al-Mawardi juga menyebutkan ada lima unsur pokok dalam suatu negara, yaitu: (a) agama sebagai landasan negara dan persatuan rakyat; (b) wilayah; (c) penduduk; (d) pemerintah yang berwibawa; dan (e) keadilan dan keamanan.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, mayoritas ulama mengatakan bahwa masyarakat Madinah sudah memenuhi persyaratan sebagai sebuah negara, karena memiliki penduduk, wilayah, agama, dan pemerintahan. Pertanyaan berikutnya, apakah Rasulullah dalam masyarakat Madinah telah memiliki kualifikasi sebagai kepala negara?

Husain Haikal menjawab pertanyaan ini dengan merujuk pada *Bay'ah 'Aqabah* dan Piagam Madinah. Keduanya merupakan ikrar dan janji orang-orang Madinah untuk menjadikan Nabi sebagai pemimpin mereka. Pada mulanya Nabi hanya diakui sebagai pemimpin di kalangan komunitas muslim. Akan tetapi,

---

<sup>13</sup> Al-Mawardi, *al-Aḥkām aṣ-Ṣulṭāniyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), hlm. 36.

setelah adanya Piagam Madinah, kedudukan Nabi sebagai pemimpin tidak lagi terbatas pada komunitas muslim, melainkan juga diakui oleh komunitas lain, Yahudi dan sekutu-sekutunya. Dalam perjanjian itu beliau sudah mendapatkan legitimasi sebagai pemimpin dari berbagai kelompok masyarakat yang ada di Madinah.

Berangkat dari fakta historis di atas, para pemikir politik Islam lain seperti Dliya' ar-Rais juga menyimpulkan bahwa posisi Nabi di Madinah bukan hanya sebagai pemimpin agama, melainkan juga pemimpin politik. Hal ini juga dikemukakan oleh Muhammad Jalal Syaraf dan Ali Abdul Mu'thi, yang menegaskan bahwa dalam waktu yang bersamaan Rasulullah mampu menampilkan dirinya sebagai rasul dan sebagai kepala negara.<sup>14</sup> Bahkan dalam pandangan Haikal, Nabi bukan hanya pemimpin spiritual umat Islam, melainkan juga pemimpin politik yang ulung.

Piagam Madinah memang merupakan suatu dokumen politik yang patut dikagumi sepanjang sejarah dan sekaligus membuktikan bahwa Nabi Muhammad bukan hanya seorang rasul, melainkan juga seorang negarawan. Piagam ini memberikan otonomi yang luas kepada suku-suku yang ada di Madinah dan mengizinkan warga non-muslim untuk menjalankan keyakinannya serta hidup berdampingan dengan kaum muslim. Tidak ada satu bukti sejarah pun yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah memaksa umat lain untuk menganut Islam. Persepsi sebagian orang Barat bahwa Muhammad, dengan pedang terhunus, memaksa orang untuk memeluk Islam, adalah persepsi yang sama sekali tidak ditemukan buktinya dalam fakta sejarah.

Setelah menjadikan Madinah sebagai pusat kota dan peradaban Islam, Rasulullah mengirim delegasi ke negara-negara tetangga, mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mengajak umat manusia untuk menganut agama Allah. Beliau juga

---

<sup>14</sup> Muhammad Dliya' ar-Rais, *an-Nazāriyat as-Siyasah al-Islāmiyah* (Kairo: Maktabah al-Miṣriyah, 1957), hlm. 19.

melakukan pembebasan kota Mekah yang dikenal dengan *Fathu Makkah*, yang terjadi pada tahun 10 Hijriyah dengan membawa rombongan sebanyak 120.000 orang. Pada saat pembebasan kota Mekah, kaum muslimin berada pada puncak kemenangan dan Rasulullah berada pada puncak kekuasaan, dan di saat yang bersamaan beliau juga berada pada puncak ketawaduan dan kasih sayang.

Di hadapan beliau berdiri dengan cemas dan tak berdaya orang-orang Quraisy yang dahulu menyakiti, memboikot, menganiaya, mengusir, dan memerangi Rasulullah dan sahabatnya. Jika beliau mau, saat itu hanya dengan perintah sepatah kalimat saja, ribuan pasukan beliau akan dengan mudah membinasakan mereka. Namun, yang dilakukan Rasulullah adalah memberikan ampunan kepada mereka, dengan sabda beliau, “Pergilah, sekarang kamu sekalian bebas.”

Fakta sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah membentuk suatu pemerintahan berdasarkan visi kenabian beliau, sehingga pemerintahan yang dibentuk itu kaya dengan dimensi spiritual dan internasional. Dalam waktu singkat, kekuatan Islam telah menjelma menjadi pesaing bukan hanya bagi kaum Quraisy, melainkan juga bagi dua kekuatan imperium waktu itu, yaitu Bizantium dan Persia. Setelah generasi beliau, kaum umat Islam berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan daerah-daerah sekitarnya melalui peperangan melawan dua kekuatan adidaya tersebut. Negara Islam yang mulanya hanya berpusat di Madinah dapat melebarkan sayapnya ke sebagian besar wilayah Asia Barat dan Afrika Utara.

Ada dua faktor dominan yang mempercepat tegaknya negara Islam di Madinah, yaitu kehadiran Rasulullah dan ajarannya. Bahkan, Montgomery Watt mengatakan bahwa kehadiran Muhammad dan ajarannya merupakan jawaban terhadap situasi sosial, ekonomi, politik, dan kultur masyarakat Madinah saat itu. Nabi diutus dengan membawa wahyu yang sarat dengan nilai-nilai persaudaraan, persamaan, dan kebebasan. Dalam waktu yang

singkat, ajaran Islam mampu menggeser kepercayaan paganisme orang-orang Arab sebelumnya.

Selain faktor Nabi dan ajarannya, faktor lain yang juga mendukung kelestarian dan kestabilan negara Islam adalah adanya motivasi yang kuat di kalangan umat Islam untuk berjuang mempertahankan dan mengembangkan negara Islam. Perjuangan mereka tidaklah didorong oleh kepentingan dan keuntungan material semata sebagaimana yang diklaim oleh sebagian kalangan Orientalis, melainkan lebih banyak dimotivasi oleh kepentingan dakwah. Kaum muslim sangat yakin bahwa ajaran Islam menuntut mereka untuk menyebarkan dakwah kepada umat manusia di muka bumi ini. Iman yang teguh inilah yang melandasi berdirinya negara Islam, dan faktor keimanan itu pula yang memperkuat eksistensi negara ini selama beberapa kurun waktu.

## **2. Politik Islam pada Masa al-Khulafa ar-Rasyidun**

Istilah al-Khulafa ar-Rasyidun selalu dipakai untuk menunjuk pada masa dan sistem kepemimpinan yang lurus pasca kepemimpinan Rasulullah, yaitu: pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Sistem khilafah rasyidah dianggap selesai setelah sistem pemerintahan berubah menjadi kerajaan sejak masa Muawiyah dan keturunannya hingga masa-masa berikutnya.

### **a. Peristiwa Saqifah Bani Saidah**

Periode pemerintahan al-Khulafa ar-Rasyidun dimulai dari peristiwa Saqifah Bani Saidah. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin sore tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah. Dari kalangan Muhajirin terdapat enam orang yang hadir pada peristiwa Saqifah ini. Mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Abu 'Ubaidah bin Jarrah, Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin 'Auf, dan Salim maula Abu Hudzaifah. adapun keluarga Bani Hasyim dan Ali bin Abi Thalib sibuk mempersiapkan pemakaman Rasulullah bersama dengan Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghiffari, Miqdad bin Aswad,

Ammar bin Yasir, Zubair bin Awwam, Abu Ayyub al-Anshâri, dan lainnya.

Sebelum Abu Bakar dan Umar tiba di Saqifah, di kalangan Anshar ingin membaiat Sa'ad bin Ubadah sebagai pemimpin umat Islam pengganti Nabi. Kemudian Abu Bakar mengusulkan Umar bin Khattab dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah untuk dipilih, sebagaimana pidatonya, "Wahai kaum Muslimin, kaum Quraisy lebih dekat kepada Rasulullah daripada kaum Anshar. Maka, inilah Umar bin Khattab, yang kepadanya Nabi berdoa, 'Ya Allah, kuatkanlah imannya,'" dan kepada Abu 'Ubaidah, Nabi menyebutnya sebagai orang yang tepercaya dari umat ini. Pilihlah salah seorang yang kalian kehendaki dari mereka dan berbaiatlah kepadanya." Keduanya menolak dengan mengatakan, "Kami tidak menyukai diri kami melebihi Abu Bakar. Dia adalah sahabat Nabi dan orang kedua dari yang dua (dalam gua Hira pada waktu hijrah)."<sup>15</sup>

Kemudian Hubab bin Mundzir dari kalangan Anshar mengusulkan agar dari kaum Muhajirin mengusulkan satu orang calon dan dari kaum Anshar mengusulkan satu orang calon, tetapi hal itu ditentang oleh Umar karena menurutnya dua pedang tidak akan masuk dalam satu sarung. Ia tetap bersikukuh bahwa kepemimpinan harus dari kalangan Muhajirin, karena Rasulullah dari kalangan Muhajirin.

Ketika itu suasana benar-benar panas, karena kedua pihak sama-sama menghendaki sebagai pemimpin dan bertahan dengan argumentasi masing-masing. Tak lama kemudian suasana berubah ketika dua pimpinan Anshar, yakni Basyir bin Sa'ad (ketua suku Khazraj) dan Usaid bin Hudhair (pemimpin kaum Aus), berbalik mendukung Muhajirin dan melawan kaum Anshar, dengan berkata, "Wahai kaum Anshar, kita kaum Anshar telah memerangi kaum kafir dan membela Islam bukanlah untuk kehormatan duniawi, tetapi untuk memperoleh keridaan Allah swt. Kita tidak mengejar

---

<sup>15</sup> Ibnu Atsir, *al-Kāmil fī at-Tārikh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), jilid I, hlm. 359-360.

kedudukan. Nabi Muhammad adalah orang Quraisy, dari kaum Muhajirin dan sudah selayaknya apabila seseorang dari keluarganya menjadi penggantinya. Saya bersumpah dengan nama Allah bahwa saya tidak akan melawan mereka. Saya harap kalian pun demikian.”<sup>16</sup>

Mengetahui perkembangan forum sedemikian rupa, Umar kemudian membaiat Abu Bakar, yang kemudian disusul oleh Basyir bin Sa’ad dan Usaid bin Hudhair. Melihat pemimpin kaum Aus dan Khazraj telah membaiat Abu Bakar, maka tiada pilihan lain bagi kaum Anshar untuk membaiatnya, dan akhirnya semua yang hadir membaiat Abu Bakar, kecuali Sa’ad bin Ubadah.

### **b. Khalifah Abu Bakar**

Baiat yang dilaksanakan di Saqifah ini kemudian dikuatkan dengan baiat secara umum yang diadakan di Masjid Nabawi. Dalam baiat ini, Abu Bakar menyampaikan pidato sebagai berikut.

“Saudara-saudara, saya sudah terpilih untuk memimpin kamu sekalian, dan saya bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Kalau saya berlaku baik, bantulah saya. Kebenaran adalah suatu kepercayaan dan dusta adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di kalangan kamu adalah kuat di mata saya, sesudah haknya saya berikan kepadanya, insya Allah, dan orang yang kuat buat saya adalah lemah sesudah haknya saya ambil. Apabila ada golongan yang meninggalkan perjuangan di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Apabila kejahatan itu sudah meluas pada suatu golongan, maka Allah akan menyebarkan bencana kepada mereka. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan rasul-Nya. Tetapi apabila saya melanggar perintah Allah dan rasul-Nya, maka gugurlah ketaatan kalian kepada saya. Laksanakanlah shalat kalian, Allah akan merahmati kalian.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> O. Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan* (Jakarta: al-Muntadzar, 1994), hlm. 141.

<sup>17</sup> Muhammad Husein Haikal, *Usman bin ‘Ajjān: bain al-Khalīfah wa al-Mulk* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1986), cet. ke-6, hlm. 47.

Abu Bakar menjabat sebagai khalifah selama 2 tahun, 6 bulan, 4 hari. Selama menjalankan pemerintahan, hal-hal penting yang dilakukan adalah diteruskannya pengiriman Usamah menghadapi Romawi yang pernah dipersiapkan Rasulullah sebelum meninggal, perang melawan orang-orang murtad dan para pembangkang yang tidak mau membayar zakat, memerangi Musailamah al-Kadzdzab (yang mengaku nabi palsu), dan pengumpulan Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Di akhir masa pemerintahannya, Abu Bakar memanggil beberapa sahabat terkemuka dan meminta pendapat mereka tentang Umar. Pro-kontra memang sempat muncul, terutama karena sikap Umar yang terlalu keras. Meski demikian, Abu Bakar tetap pada keputusannya untuk menunjuk Umar sebagai penggantinya. Dalam kondisi sakit, beliau memanggil Usman bin Affan untuk menuliskan wasiatnya. Inilah wasiat Abu Bakar yang ditulis oleh Usman,

“*Bismillāhirrahmānirrahīm*. Inilah pesan Abu Bakar bin Abi Quhafah pada akhir hayatnya dengan keluarnya dari dunia ini, dan pada awal memasuki akhirat dengan tinggal di sana. Di tempat ini orang kafir akan percaya, orang durjana akan yakin, dan orang yang mendustakan akan membenarkan. Saya menunjuk pengganti yang akan memimpin kalian adalah Umar bin Khattab, patuhi dan taatilah dia. Saya tidak akan mengabaikan segala yang baik sebagai kewajiban saya kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada agama, kepada diri saya, dan kepada kalian. Kalau dia berlaku adil, itulah harapan saya, dan itu pula yang saya ketahui tentang dia. Tetapi kalau dia berubah, maka setiap orang akan memetik hasil dari perbuatannya sendiri. Yang saya kehendaki adalah yang terbaik, dan saya tidak mengetahui segala yang gaib. Orang yang zalim akan mengetahui perubahan apa yang mereka alami.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Jalaluddin as-Suyuti, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 78.

<sup>19</sup> Abdurrahman Ahmad al-Bakri, *Min Hayah Khalīfah Umar bin Khaṭṭab* (Beirut: Libanon, t.t.), hlm. 90-91.



### c. Khalifah Umar bin Khattab

Melalui surat wasiat dari Abu Bakar yang ditulis oleh Usman ini, Umar bin Khattab diangkat sebagai khalifah. Pengangkatan Umar ini diterima dengan baik oleh semua umat Islam ketika itu, meskipun awalnya terjadi pro-kontra. Menurut Syibli Nukmani, Umar telah meletakkan dasar-dasar demokrasi, walaupun masih khas namun syarat-syarat yang esensial bagi suatu bentuk pemerintahan yang demokratis telah dilahirkan. Yang paling fundamental adalah pembentukan Majelis Permusyawaratan. Majelis ini dibentuk sebagai tempat konsultasi dan untuk memecahkan masalah-masalah penting yang dihadapi umat.<sup>20</sup>

Umar memiliki kearifan dan kebijakan yang mendalam serta kenegarawanan yang tidak ada bandingannya dalam hal memerintah, penunjukan pejabat dan pegawai-pegawai negara, khususnya dalam menilai kapabilitas seseorang. Orang-orang yang ditunjuk untuk menduduki berbagai pos biasanya adalah orang-orang yang terbaik yang ada untuk jabatan itu. Namun, tidak semua pejabat pemerintahan ditunjuk langsung oleh beliau, melainkan ada yang diangkat melalui pemilihan secara terbuka dalam majelis permusyawaratan, terutama untuk jabatan yang strategis.

Umar menjabat khalifah selama 10 tahun, 6 bulan, 4 hari. Pada masa pemerintahannya, Umar banyak menerapkan kebijakan-kebijakan baru, di antaranya pendirian Baitul Mal, sekolah dan pengadilan, penentuan tanggal Hijriyah, penentuan pajak dan gaji pegawai, sensus dan pembagian provinsi, pengenaan bea cukai, organisasi jawatan kepolisian, penelitian dan penaksiran tanah, penerimaan gelar Amirul Mukminin, pemberian gaji bagi guru sekolah dan kebijakan lainnya.<sup>21</sup>

Di akhir kepemimpinannya, Umar membentuk dewan

---

<sup>20</sup> Syibli Nukmani, *Umar bin Khathab yang Agung* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 267-269.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hml. 555-557.

formatur yang anggotanya terdiri atas Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqas. Di samping keenam orang ini, Umar juga menunjuk Abdullah bin Umar selaku penasihat dan tidak ditempatkan sebagai calon pengganti khalifah. Beliau juga menunjuk Abu Thalhah al-Anshari dari suku Khazraj sebagai pelaksana perintahnya. Ia disuruh mengambil 50 orang anggota sukunya dengan pedang di tangan untuk menjaga di pintu Majelis Pertemuan.

Ketentuan tentang pemilihan khalifah pengganti ditetapkan oleh Umar sebagai berikut: (1) khalifah yang akan dipilih haruslah anggota dari dewan formatur tersebut; (2) apabila dua orang mendapatkan dukungan yang sama besar, maka calon yang didukung oleh Abdurrahman bin Auf yang dianggap menang; (3) apabila ada anggota dewan formatur yang tidak mau mengambil bagian dalam pemilihan, maka anggota tersebut harus segera dibunuh; (4) apabila salah seorang telah terpilih, dan kelompok minoritas tidak mengakuinya, maka mereka yang tidak mengakui harus dibunuh; (5) apabila dua calon didukung oleh jumlah anggota yang sama, anggota yang menolak pilihan Abdurrahman bin Auf harus dibunuh; dan (6) apabila dalam waktu tiga hari tidak berhasil memilih khalifah, maka keenam anggota harus dibunuh dan menyerahkan keputusannya kepada rakyat.

Abdurrahman bin Auf sebagai kunci kesuksesan pemilihan mendatangi Ali bin Abi Thalib dan bertanya apakah Ali mau berjanji untuk bertindak sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan mengikuti keputusan-keputusan dari khalifah terdahulu? Ali menjawab, "Mengenai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, saya akan mengikutinya dengan penuh keimanan dan kerendahan hati. Namun, mengenai keputusan dari khalifah terdahulu, apabila sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, maka siapa yang dapat menolaknya? Tetapi bila bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah

Rasulullah, siapa yang akan menerima dan mengikutinya? Saya akan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kebijaksanaan saya.”

Kemudian Abdurrahman bin Auf mendatangi Usman dan menanyakan hal yang sama kepadanya sebagaimana yang ditanyakan kepada Ali. Usman setuju dengan apa yang ditawarkan Abdurrahman untuk bertindak sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan mengikuti keputusan-keputusan dari khalifah terdahulu. Akhirnya, Abdurrahman bin Auf memilih Usman bin Affan dan mayoritas formatur pun memilih Usman.

Usman adalah seorang dermawan Arab yang menikahi dua orang putri Rasulullah, yaitu Ruqayyah, yang meninggal dunia saat Perang Badar, yang menyebabkan Usman izin tidak ikut serta dalam perang, dan Rasulullah mengizinkannya. Kemudian Usman menikahi Ummi Kulsum. Beliau adalah orang yang sangat dermawan, sebagai pembeli kapling surga dengan menyumbangkan 100 ekor unta, bahkan dalam peristiwa lain 200 dan 300 unta. Beliau membeli dan membiayai penggalian sumur Raumah yang merupakan wakaf untuk kaum muslimin, membagikan makanan dan pakaian yang diangkut dengan kafilah secara besar-besaran kepada penduduk Madinah, sebagai sedekah saat musim paceklik, dan memerdekakan beratus-ratus budak dengan harta kekayaannya sendiri, sebagai program pribadi setiap hari Jumat.

Selain terkenal sebagai seorang yang dermawan, Usman juga seorang yang sangat tekun beribadah. Kehidupannya sehari-hari dilalui dengan berpuasa sepanjang zaman. Dialah orang yang memberikan makan orang lain dengan daging, samin, dan madu, sedangkan dirinya sendiri cukup makan dengan roti kering yang dioles dengan minyak makan. Rasulullah melukiskan Usman sebagai orang yang cahayanya menyinari penghuni langit seperti sinar matahari yang menyinari penghuni bumi. Rasulullah juga pernah bersabda,

“Setiap Nabi mempunyai teman, dan temanku dalam surga adalah Usman.”<sup>22</sup>

#### d. Khalifah Usman bin Affan

Sebagai seorang khalifah, Usman bin Affan melaksanakan dan meneruskan kebijakan-kebijakan yang sudah ditempuh oleh Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar, sesuai dengan janji yang diminta Abdurrahman bin Auf ketika akan dibaiat, dan berjalan cukup efektif khususnya pada masa enam tahun pertama pemerintahannya. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, Usman mulai dikelilingi dan dikendalikan kaum kerabatnya terutama kalangan Bani Umayyah, para kaum Thulaqa yang masuk Islam dalam kondisi tidak berdaya berhadapan dengan pasukan Rasulullah yang berada dalam puncak kejayaannya pada waktu *Fath}u* Mekah. Sebagian besar para petinggi yang memegang jabatan pada masa pemerintahan Usman adalah mereka yang meskipun sudah menganut Islam, namun belum sepenuhnya terbebas dari *‘ashabiyah* kesukuan nepotismenya.

Dalam menjalankan kebijakan, Abu Bakar dan Umar selama pemerintahannya tidak pernah memberikan jabatan kepada keluarga dan kerabat-kerabatnya. Mereka berdua meniru Rasulullah yang tidak pernah menunjuk salah seorang dari Bani Hasyim untuk menduduki suatu jabatan tertentu. Namun, Usman dalam pertengahan pemerintahannya mulai menyimpang dari kebijaksanaan ini. Sedikit demi sedikit ia mulai menunjuk sanak kerabatnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting dan memberikan kepada mereka keistimewaan dan fasilitas yang menyebabkan munculnya protes dan kritikan rakyat secara umum.<sup>23</sup>

Usman sangat baik hati kepada kerabatnya dengan memberikan jabatan, uang, fasilitas, dan gaji besar yang diambil dari Baitul Mal. Sekadar menyebutkan sebagai contoh, Usman

---

<sup>22</sup> Ibn Abd al-Barr, *al-Isti‘āb fī Ma‘rifah al-Ashāb* (Haidarabad, India: Dār al-Ma‘rifah, 1336 H), hlm. 319.

<sup>23</sup> Abu al-‘Ala al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 136-137.

memberikan lima ratus ribu dinar kepada Marwan yang berasal dari *khumus* (seperlima) Afrika dan juga menetapkan *khumus* Mesir untuk Marwan. Hakam, ayah Marwan, Abu Sufyan bin Harb, dan Marwan sendiri diberi masing-masing seratus ribu dirham dari Baitul Mal. Usman juga memberi Abdullah bin Khalid bin Usaid seratus ribu dirham dari Baitul Mal tanpa alasan yang benar. Marwan juga diberi tanah Fadak, yang sebenarnya milik Fatimah sebagai warisan dari Rasulullah. Salah satu pasar umum di Madinah, yang sudah diwakafkan Rasulullah kepada kaum muslimin, diberikan kepada Harts bin Hakam al-Umawi. Padang rumput di Madinah yang oleh Nabi dinyatakan sebagai lahan umum untuk menggembalakan hewan milik seluruh kaum muslim, oleh Usman dikhususkan untuk Bani Umayyah dan sejak saat itu, hanya unta milik Bani Umayyah yang digembalakan di lahan tersebut.

Dalam hal kebijakan pemerintahan, Usman juga mulai mengangkat kerabat-kerabatnya. Usman memecat Sa'ad bin Abi Waqash dari pemerintahan Kufah dan mengangkat al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ait saudaranya seibu sebagai gantinya. Beliau menyingkirkan Abu Musa al-Asy'ari dari pemerintahan Bashrah dan mengangkat putra pamannya Abdullah bin Amir sebagai penggantinya. Beliau memecat Amr bin Ash dari pemerintahan Mesir dan menggantikannya dengan saudara sepersuannya yang bernama Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Usman memberi kekuasaan yang luas kepada Muawiyah, yang pada masa Abu Bakar dan Umar hanya disertai wilayah Syam (Damaskus), diperluas meliputi Homsh, Palestina, Yordania, dan Libanon. Kebijakan Usman yang paling berbahaya adalah mengangkat Marwan bin Hakam sebagai Sekretaris Jenderal Negara yang menyebabkan kekuasaan dan pengaruhnya meliputi seluruh negeri. Dengan demikian, terkumpullah seluruh kekuasaan di tangan satu keluarga saja.

Kebijakan Usman ini menimbulkan protes di kalangan para sahabat, bukan semata-mata karena penumpukan

kekuasaan pada keluarga Bani Umayyah, melainkan karena perilaku pejabatnya yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam. Krisis politik yang menggoncangkan pemerintahan khalifah Usman di Madinah dimulai ketika Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh menzalimi orang-orang Mesir. Mereka mengadakan tingkah laku Abdullah bin Sa'ad kepada Usman, sehingga Usman menulis surat peringatan kepada Abdullah bin Sa'ad. Namun, Abdullah bin Sa'ad tidak mau menerima peringatan Usman, bahkan memukul orang-orang Mesir yang diutus Usman dan membunuhnya. Setelah itu, tujuh ratus orang Mesir datang ke Madinah mengadakan perlakuan Abdullah bin Sa'ad kepada Usman, dan Usman pun merespons mereka dengan berkata, "Pilihlah orang yang kalian sukai, dan saya akan jadikan dia sebagai pemimpin kalian."

Mereka memilih Muhammad bin Abu Bakar dan Usman menyetujuinya dengan membuat keputusan pengangkatan Muhammad bin Abu Bakar sebagai Gubernur Mesir. Muhammad bin Abu Bakar bersama rombongan berangkat menuju Mesir. Di tengah perjalanan, mereka dikejutkan dengan seorang pelayan kulit hitam yang memacu unta dengan kencang. Ia ditanya, "Apa yang terjadi denganmu, seakan-akan engkau dikejar seseorang atau mengejar seseorang?" Orang itu menjawab, "Saya pelayan Amirul Mukminin (Usman bin Affan). Saya diperintahkan untuk menemui Gubernur Mesir." Salah seorang rombongan menjawab, "Bukankah Gubernur Mesir ada di sini?" Orang itu menjawab, "Bukan ia yang saya maksud."

Setelah diinterogasi, ternyata orang tersebut membawa sepucuk surat yang isinya, "Jika datang Muhammad bin Abu Bakar dan fulan, juga fulan, bunuhlah mereka dan batalkan isi surat yang mereka bawa. Tetaplah kamu bertugas dalam jabatanmu sekarang hingga datang perintahku. Penjarakan orang-orang yang datang kepadaku yang mengatakan bahwa ia dizalimi olehmu, hingga saya perintahkan lain untukmu, insya Allah."

Muhammad bin Abu Bakar dan rombongan bingung dan kaget dengan isi surat itu. Mereka tidak jadi meneruskan perjalanan ke Mesir, melainkan kembali ke Madinah. Sesampai di Madinah, mereka menemui Thalhah, Zubair, Ali, Sa'ad, dan beberapa sahabat Rasulullah lainnya. Mereka kemudian mendatangi Usman dengan membawa surat itu dan pelayan yang membawanya. Kepada Usman, Ali bertanya, "Apakah pelayan ini pelayanmu?" Usman menjawab, "Ya!" "Lalu apakah ini untamu?" "Ya!" jawab Usman. "Apakah engkau menulis surat ini?" tanya Ali. "Tidak!" jawab Usman.

Usman bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak menulis surat itu, tidak pernah menyuruh siapa pun untuk menulis surat itu, dan dia tidak tahu menahu tentang surat dan isi surat itu. Ali kemudian bertanya lagi, "Apakah ini stempelmu?" Usman menjawab, "Ya!" Ali berkata, "Lalu bagaimana mungkin pelayanmu keluar dengan untamu dan dengan surat yang ada stempelmu, namun kamu tidak mengetahuinya?" Sekali lagi, Usman bersumpah dengan nama Allah. Kemudian diketahui bahwa surat itu ditulis oleh Marwan bin Hakam. Mereka menuntut agar Usman mengambil tindakan terhadap Marwan, yang saat itu ada di dalam rumah, namun Usman menolak.<sup>24</sup>

Sebenarnya Usman sudah melunak terhadap tuntutan Muhammad bin Abu Bakar dan rombongannya, namun Marwan bin Hakam menghardik mereka dan menyulut kemarahan mereka. Rumah Usman dikepung beberapa hari dan itu menyulitkan Usman beserta keluarga, terutama karena kekurangan air minum. Kemudian Ali mengutus Hasan dan Husain untuk mengirimkan air dengan dibantu beberapa orang bekas budak Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Puncak dari pengepungan itu adalah terbunuhnya Usman bin Affan.

Banyak riwayat yang menerangkan tentang siapa dan bagaimana terbunuhnya Usman, dan yang paling sesuai adalah

---

<sup>24</sup> Muhammad Husein Haikal, *Usman bin 'Affan: bain al-Khalifah wa al-Mulk*, hlm. 137-141.

menurut ath-Thabari, bahwa yang membunuh Usman adalah al-Ghafiqi, Saudan, dan Qutirah. Pada saat itu, Saudan maju untuk menebas Usman dengan pedangnya, tetapi dihalangi oleh Na'ilah, istri Usman, sehingga pedang itu mengenai jari Na'ilah hingga putus. Setelah Usman terbunuh, Nu'man bin Basyir pergi ke Syam dengan membawa baju Usman yang berlumuran darah dan jari tangan Na'ilah, sebagai alat propaganda untuk menentang Ali. Muawiyah kemudian menggantung baju Usman dan jari Na'ilah di tempat umum guna memancing emosi umat.<sup>25</sup>

Ada perbedaan pendapat tentang hari terbunuhnya Usman. Ada yang mengatakan hari Jumat, hari Rabu, dan ada yang mengatakan hari Senin. Juga tentang usianya, ada yang mengatakan 82 tahun, 84 tahun, 86 tahun, dan 87 tahun. Yang mendekati kebenaran adalah 82 tahun, karena ketika dibaiat sebagai khalifah, Usman berusia 70 tahun.<sup>26</sup> Usman menjalankan pemerintahan selama 11 tahun, 11 bulan, 13 hari. Banyak hal yang dilakukan oleh Usman di masa pemerintahannya, seperti perluasan wilayah, perluasan masjid, penaklukan beberapa negeri, pembangunan sarana-sarana umum, penyusunan mushaf, dan lain-lain.

#### **e. Khalifah Ali bin Abi Thalib**

Sepeninggal Usman, tiada pilihan lain untuk dijadikan khalifah penerus Usman kecuali Ali bin Abi Thalib. Ali dibaiat oleh anggota dewan formatur bentukan Umar yang masih ada secara aklamasi, kemudian diikuti secara umum oleh umat Islam di Masjid Nabawi. Meskipun pada awalnya Ali keberatan, namun demi kemaslahatan umat, Ali menerimanya sebagai suatu amanat yang harus dipikul.

Setelah memegang tampuk kekhalifahan, naluri dan visi kepemimpinan Qur'ani Ali mulai dilaksanakan. Ali

---

<sup>25</sup> Ath-Thabari, *Tārikh al-Umam wa al-Mulk* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), hlm. 421-422.

<sup>26</sup> Sayid Sarif Radhi, *Nahjul Balaghah* (Jakarta: Lentera, 2006), hlm. 149.



menyingkirkan para pejabat korup dan penindas rakyat serta menyelidiki kekayaan Baitul Mal yang telah diambil secara haram. Ia berupaya menegakkan kembali kebijakan yang sudah digariskan oleh Rasulullah dan sudah diupayakan oleh Abu Bakar dan Umar, namun sudah terkontaminasi pada separuh terakhir pemerintahan Usman. Ali sangat tegas dalam memerangi nepotisme dan penyimpangan lain, sehingga ketika Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam menginginkan jabatan, karena membaiainya, Ali tidak memberikan jabatan kepada mereka berdua.

Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam merasa kecewa dengan Ali, sehingga bersama-sama dengan Aisyah menentang dan memberontak Ali dalam Perang Jamal. Walaupun alasan mereka dalam menentang Ali berbeda-beda, namun mereka disatukan oleh keinginan yang sama, melawan Ali. Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam menentang Ali dengan alasan menuntut balas atas kematian Usman, sedangkan Aisyah menentang Ali karena banyak faktor, di antaranya: *Pertama*, Aisyah menaruh dendam kepada Ali sehubungan dengan tuduhan bohong (*ḥadīṣ al-ijfki*) yang diembuskan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh munafik Yahudi, terhadap Aisyah. Ketika Rasulullah meminta pendapat Ali, Ali berkata, “Banyak perempuan lain, engkau dapat menggantinya setiap waktu.” *Kedua*, pada saat Abu Bakar terpilih sebagai khalifah, ditentang dengan keras oleh Fatimah, terutama karena masalah tanah Fadak, dan karena sangat menghormati dan menghargai pendirian istrinya, Ali tidak berbaiat kepada Abu Bakar sampai Fatimah meninggal dunia. *Ketiga*, Ali adalah suami Fatimah, putri Nabi dan Khadijah. Sepanjang hidup, Nabi tidak dapat melupakan Khadijah bahkan di depan Aisyah sering menyebut kebaikan, perhatian, keteguhan, dan ketulusan Khadijah dalam mendukung dakwah dan perjuangan Nabi. Hal ini membuat Aisyah cemburu terhadap Khadijah, yang akhirnya memunculkan rasa tidak suka terhadap Fatimah dan Ali.

Meskipun sudah diingatkan oleh beberapa sahabat, termasuk oleh salah seorang istri Nabi yang lain, Ummu Salamah, agar istri-istri Nabi itu tetap tinggal di rumah, Aisyah tetap tidak mengurungkan langkahnya menentang Ali bersama Thalhah dan Zubair. Sebenarnya Ali berhasil mengajak bicara Thalhah dan Zubair, serta mengingatkan mereka berdua akan pesan Rasulullah, sehingga mereka berdua sadar dan meninggalkan pasukan Aisyah, namun kemudian Zubair dibunuh oleh salah seorang pengikut Aisyah, Amr bin Jarmuz, sedangkan Thalhah dibunuh oleh Marwan bin Hakam.<sup>27</sup>

Dalam sejarah, perang ini disebut dengan Perang Jamal atau Perang Unta. Perang saudara ini merupakan kerugian besar bagi umat Islam, karena jumlah mereka yang gugur dengan sia-sia ketika itu cukup besar, sekitar tigabelas ribu orang dari pasukan Aisyah dan lima ribu orang dari pihak Ali. Peristiwa ini dalam sejarah umat Islam dikenal dengan *al-fitnah al-kubrā* (bencana besar) kedua, setelah terbunuhnya Usman yang dianggap sebagai bencana besar pertama.

Setelah Perang Jamal selesai, Ali melanjutkan rencana semula, yakni menekan Muawiyah agar memberikan baiat. Akan tetapi, Muawiyah tetap pada pendiriannya untuk tidak mengakui Ali sebagai khalifah. Muawiyah justru mengukuhkan dirinya sebagai Amirul Mukminin dan mengirimkan surat kepada tokoh-tokoh di daerah agar mendukungnya disertai janji-janji dan hadiah dari Baitul Mal. Bahkan, dengan nasihat Amr bin Ash, Muawiyah menyiapkan pasukan untuk memerangi Ali dengan alasan menuntut balas kematian Usman.

Bagi Ali, tidak ada pilihan lain selain menghadapi Muawiyah dengan perang. Dengan berat hati, Ali mulai memobilisasi pasukan yang kemudian terkumpul 95.000, termasuk mereka yang bergabung dalam perjalanan, sedangkan pasukan Muawiyah sekitar 85.000 orang. Pada bulan Shafar

---

<sup>27</sup> Adz-Dzahabi, *Tārikh al-Islām*, dalam *al-Maktabah asy-Syāmilah*, juz I, hlm. 455.

tahun 37 Hijriyah, dua pasukan yang berbeda karakter dan motivasi itu bertemu di Shiffin. Untuk menghindari pertumpahan darah lebih banyak, Ali menantang Muawiyah berduel, tetapi Muawiyah menolak karena ia tahu bahwa Ali belum pernah kalah dalam berduel dengan siapa pun.

Pertempuran akhirnya tidak bisa dihindarkan lagi. Setelah pertempuran berlangsung sekian lama, pasukan Ali hampir mengalahkan pasukan Muawiyah, lalu muncul siasat licik Amr bin Ash, yakni dengan menempatkan lembaran-lembaran mushaf Al-Qur'an di ujung tombak pasukan Muawiyah.<sup>28</sup> Dengan siasat ini, terjadilah *tabūkīm* antara pihak Ali yang diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari dengan pihak Muawiyah yang diwakili oleh Amr bin Ash. Abu Musa termakan tipu daya Amr bin Ash. Di hadapan khalayak ramai, Abu Musa dipersilakan naik mimbar terlebih dahulu untuk mengumumkan kesepakatan mereka, yaitu mencabut kekuasaan kedua pemimpin, Ali dan Muawiyah bersama-sama. Namun segera setelah itu, Amr bin Ash naik mimbar lalu menguatkan pencabutan kepemimpinan Ali seraya menetapkan kepemimpinan Muawiyah.

Implikasi *tabūkīm* selanjutnya adalah lahirnya kelompok Syiah yang mendukung kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan kelompok Khawarij, yang tidak berpihak kepada Muawiyah dan Ali. Sikap keras kaum Khawarij dalam menentang Ali kemudian memicu Perang Nahrawan, yang kemudian dimenangi oleh pihak Ali. Tidak berhenti di sini, kelompok Khawarij menganggap bahwa Muawiyah, Amr bin Ash, dan Ali telah murtad bahkan kafir yang wajib dibunuh. Mereka kemudian berunding membagi tugas untuk membunuh orang-orang yang mereka anggap kafir, Ibn Muljam diberi tugas membunuh Ali, al-Hajaj bin Abdullah bertugas membunuh Muawiyah, dan Amr bin Bakar diberi tugas membunuh Amr bin Ash. Pelaksanaan pembunuhan disepakati pada tanggal 17

---

<sup>28</sup> Ibn Abdi Rabbih, *al-Iqd al-Farid*, dalam *al-Maktabah asy-Syāmilah*, jilid II, hlm. 116.

Ramadhan tahun 40 Hijriyah. Di antara tiga orang Khawarij ini yang sukses menjalankan tugasnya hanya Ibn Muljam.

Ali bin Abi Thalib menjabat khalifah selama 4 tahun, 9 bulan, 8 hari. Dalam rentang waktu pemerintahannya itu, Ali menjalankan kekhalifahan dengan banyak pertentangan dan melakukan peperangan. Meskipun demikian, Ali berusaha menjalankan pemerintahan sesuai dengan Sunnah Rasulullah, melanjutkan kebijakan yang baik dari para khalifah sebelumnya, mereformasi pemerintahan, meletakkan dasar-dasar gramatika bahasa Arab, memberikan khotbah-khotbah tentang ilmu agama, retorika, falsafah, dan tentang kewajiban manusia kepada Tuhan. Ali juga telah memperkenalkan dan menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik, mengatur keamanan negara, membentuk lembaga-lembaga seperti lembaga keuangan umum, pengadilan, tentara, dan lain-lain.

### C. Simpulan

Demikianlah, ketika Rasulullah Saw. memegang kekuasaan di Arab, dalam waktu singkat beliau mampu menjadikan negara Arab sebagai raksasa yang menguasai wilayah Timur Tengah. Kebesaran negara Arab bahkan mampu menenggelamkan popularitas negara-negara yang telah lebih dulu memiliki peradaban tinggi dan telah dibangun selama beberapa generasi seperti Babilonia, Mesir, Persia, Romawi, India, Yaman, dan Cina. Terhadap fenomena keberhasilan Rasulullah, Will Durant (penulis buku *The Story of Civilization*) mengatakan, “Jika kita mengukur kebesaran dengan pengaruh, dia seorang raksasa sejarah. Ia berjuang meningkatkan tahap rohaniyah dan moral suatu bangsa yang tenggelam dalam kebiadaban karena panas dan kegersangan gurun. Dia berhasil lebih sempurna dari pembaru manapun. Belum pernah ada orang yang begitu berhasil mewujudkan mimpi-mimpinya seperti dia.”<sup>29</sup>

Setelah periode kepemimpinan Rasulullah, pemerintahan

---

<sup>29</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 201.

Islam dipegang oleh al-Khulafa ar-Rasyidun, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Kaum muslimin meyakini bahwa sistem pemerintahan dan para pemimpin al-Khulafa ar-Rasyidun lurus, adil, dan benar, sehingga Rasulullah menganjurkan agar mengambil teladan mereka, “Kalian harus mengambil Sunnahku dan Sunnah al-Khulafa ar-Rasyidun sesudahku.”

## DAFTAR PUSTAKA

- adz-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, dalam *al-Maktabah asy-Syāmilah*, juz 1.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fatḥh al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 10.
- al-Awwa, Muhammad Salim, *Fi an-Nizām as-Siyāsī li ad-Daulah al-Islāmiyyah*, Kairo: Dar asy-Syurūq, 1989.
- al-Bakri, Abdurrahman Ahmad, *Min Ḥayah Khalīfah ‘Umar bin Khaṭṭāb*, Beirut: Libanon, t.t.
- al-Barr, Ibn Abd, *al-Istī‘āb fī Ma‘rifah al-Aṣḥāb*, Haidarabad, India: Dār al-Ma‘rifah, 1336 H.
- al-Maududi, Abu al-A‘la, *Khalīfah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, 1994.
- al-Mawardi, *al-Aḥkām aṣ-Ṣulṭāniyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- ar-Rais, Muhammad Dliya’, *an-Nazārīyāt as-Siyāsah al-Islāmiyyah*, Kairo: Maktabah al-Miṣriyyah, 1957.
- Armstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- as-Suyuti, Jalaluddin, *Tarikh Khulafa*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- ath-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Faraj, Sayid Ahmad, *aṣ-Ṣulṭah al-Idāriyyah wa as-Siyāsah asy-Syar‘iyyah fī Daulah al-Islāmiyyah*, t.tp.: Dār al-Wafa, 1993.
- Haikal, Muhammad Husein, *aṣ-Ṣiddiq Abū Bakr*, Kairo: Dār al-Mā‘arif, 1986, cet. ke-9.
- \_\_\_\_\_, *al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, Kairo: Dār al-Mā‘arif, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Ḥayah Muḥammad*, Kairo: Dār al-Mā‘arif, 1993, cet. ke-19.
- \_\_\_\_\_, *Usmān bin ‘Affān, bain al-Khalīfah wa al-Mulk*, Kairo: Dār al-Mā‘arif, 1986, cet. ke-6.

- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tārikh al-Islām*, Kairo: Maktabah Nahḍah al-Miṣriyah, 1979.
- Ibn Abdi Rabbih, *al-Iqd al-Farid*, dalam *al-Maktabah asy-Syāmilah*, jilid II.
- Ibnu Atsir, *al-Kāmil fī at-Tārikh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Ibn Hisyam, *Sīrah an-Nabawīyyah*, Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1926.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, kairo: Dār as-Salam, 1958.
- Nukmani, Syibli, *Umar bin Khathab yang Agung*, Bandung: Pustaka, 1994.
- O. Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan*, Jakarta: al-Muntadzar, 1994.
- Radhi, Sayid Sarif, *Nahjul Balaghah*, Jakarta: Lentera, 2006.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991.
- Ridwan H.R., *Fiqih Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan*, Yogyakarta: FH UII Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Miṣbah*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

